

Implementasi Gerakan Literasi Baca-Tulis di SMP Negeri 43 Padang

Andika Rinaldi Siregar¹, Atmazaki²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneia, Universitas Negeri Padang

e-mail: andikarinaldi.psp@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tiga hal berikut. *Pertama*, mendeskripsikan pelaksanaan gerakan literasi baca-tulis. *Kedua*, mendeskripsikan faktor-faktor kendala pengimplementasian gerakan literasi baca-tulis. *Ketiga*, mendeskripsikan upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala pelaksanaan gerakan literasi baca-tulis. Jenis penelitian ini merupakan penelitian metode campuran (*mixed method*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 43 Padang. Data dalam penelitian ini adalah hasil pengumpulan data tentang pemahaman dan pelaksanaan gerakan literasi baca-tulis yang dilakukan oleh siswa dan guru melalui observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Untuk penganalisisan data, digunakan teknik analisis data kualitatif, analisis data kuantitatif, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan *Pertama*, pelaksanaan gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang sudah terlaksana dengan baik yang menunjukkan ketercapaian 72% dengan kategori baik. *Kedua*, kendala implementasi gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang, yaitu kurangnya minat baca-tulis siswa, kurangnya pengawasan orangtua di rumah, dan keterbatasan sarana prasarana yang memadai. *Ketiga*, upaya sekolah mengatasi kendala pelaksanaan gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang, yaitu guru menggunakan metode menarik dalam mendampingi siswa, sekolah memanfaatkan ruangan yang ada untuk perpustakaan, serta guru dan siswa membawa buku bacaan dari rumah.

Kata kunci: *Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah, Literasi Baca-Tulis*

Abstract

This study aimed to describe the following three things. First, to describe the implementation of the literacy movement. Second, to describe the factors that hinder the implementation of the literacy movement. Thirdly, to describe the efforts made by the schools in overcoming the obstacles in implementing the literacy movement. This research is a mixed method research. This research was conducted in SMP Negeri 43 Padang. The data in this study are the results of data collection on the understanding and implementation of the literacy movement conducted by students and teachers through observation, interviews, questionnaires, and documentation studies. To analyze the data, qualitative data analysis techniques, quantitative data analysis and drawing conclusions were used. Based on the results of the study, it is concluded that first, the implementation of literacy movement in SMP Negeri 43 Padang has been well implemented, which shows 72% achievement in the good category. Second, the obstacles to the implementation of the literacy movement in SMP Negeri 43 Padang are the students' lack of interest in reading and writing, the lack of parental supervision at home, and the limited adequate infrastructure. Thirdly, the school's efforts to overcome the obstacles in implementing the literacy movement at SMP Negeri 43 Padang include teachers using interesting methods to help students, the school using the existing room for the library, and teachers and students bringing reading books from home.

Keywords: *Implementation, School Literacy Movement, Read-Write Literacy*

PENDAHULUAN

Indonesia sampai saat ini masih dihadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya adalah rendahnya minat baca-tulis siswa. Pemerintah juga mengalami kendala dalam meningkatkan motivasi membaca di kalangan siswa. Selain itu, belum memadainya

ketersediaan buku di berbagai wilayah Indonesia. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan, terutama karena di era teknologi informasi siswa diharuskan memiliki kemampuan membaca dan menulis yang melibatkan pemahaman teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, keterikatan emosional terhadap sumber informasi seperti buku bacaan dan penggunaan sumber informasi tersebut masih tergolong rendah.

Salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kemampuan literasi. Kemampuan literasi secara umum berarti kemampuan membaca, menulis, dan memahami suatu masalah. Lestari, dkk. (2021) menyebutkan bahwa literasi adalah sebuah proses pembelajaran yang disetujui dengan memahami identifikasi, pemahaman, komunikasi, dan perhitungan dengan berbagai jenis konten tulisan dan cetak. Literasi memerlukan kemampuan baca dan tulis yang baik bagi setiap orang. Hal ini terjadi karena sebagian besar aktivitas pendidikan berhubungan dengan kesadaran membaca dan keterampilan menulis (Fharuqi dan Primadesi, 2023).

Literasi baca-tulis adalah salah satu jenis literasi dasar yang penting untuk dikuasai. Bentuk literasi yang paling pertama dikenal dalam sejarah peradaban manusia adalah membaca dan menulis, keduanya memiliki fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari. (Saryono, dkk, 2017). Menguasai keterampilan baca-tulis memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang lebih berkualitas. Terlebih lagi di era modern yang penuh persaingan dan perubahan cepat, keterampilan individu menjadi sangat penting untuk bertahan dan berkembang dengan baik. Tanpa keterampilan literasi baca-tulis, kita akan mengalami keterbatasan dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan, menanamkan, dan membiasakan literasi baca-tulis kepada masyarakat Indonesia, terutama melalui upaya para pemangku pendidikan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), pada tahun 2023 jumlah populasi Indonesia mencapai 278,69 juta orang. Namun, hal tersebut sangat mengejutkan karena angka minat baca justru sangat rendah. Berdasarkan data UNESCO, hanya 0,001% dari populasi Indonesia yang memiliki minat baca. Dengan kata lain, hanya 1 dari setiap 1.000 orang di Indonesia yang menunjukkan minat dan kegemaran dalam membaca dan menulis (Mutia, 2018). Masih terdapat kekhawatiran saat ini terkait dengan kemampuan literasi siswa di Indonesia, karena pada tahun 2000 hingga sekarang masih tertinggal dibandingkan negara lain. Para pemegang kebijakan dan pendidik di Indonesia harus bisa bangkit dengan belajar dari kebijakan dan praktik yang dilaksanakan oleh negara lain.

Dalam upaya untuk meningkatkan tingkat literasi baca-tulis di kalangan siswa telah menjadi perhatian serius bagi Indonesia. Sejak tahun 2016, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menginisiasi program Gerakan Literasi Nasional yang meliputi Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, serta Gerakan Literasi Masyarakat. Bentuk upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam menangani rendahnya kemampuan membaca dan menulis siswa adalah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang budi pekerti. Peraturan ini antara lain mengatur kegiatan wajib membaca bagi siswa di jenjang SD, SMP, dan SMA. Berdasarkan kegiatan wajib membaca, Kemendikbud berusaha meningkatkan kemampuan membaca siswa, yang dipicu oleh rendahnya minat baca di kalangan siswa.

Kementerian meluncurkan program bernama Gerakan Literasi Sekolah, program ini diimplementasikan melalui Kurikulum 2013 dengan pendekatan literasi, diferensiasi, dan integrasi untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Tanggung jawab mewujudkan budaya literasi di sekolah bukan pada guru saja, tetapi juga pada seluruh warga sekolah. Gerakan literasi sekolah memiliki tujuan khusus, yaitu mengembangkan budaya membaca dan menulis di kalangan siswa, meningkatkan kemampuan literasi warga sekolah serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih literat, menciptakan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar peserta didik mampu mengelola pengetahuan, serta memastikan keberlangsungan pembelajaran dengan menyediakan beragam buku bacaan dan mendukung berbagai strategi membaca (Kemendikbud, 2016). Dengan memahami tujuan tersebut, gerakan ini menjadi hal penting untuk diterapkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga

pendidikan menengah. Pelaksanaan gerakan ini melalui tiga tahap utama, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Keberadaan program GLS sejak 2016 di tengah ketertinggalan kemampuan literasi dengan negara lain, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana pelaksanaan GLS di sekolah. Meskipun banyak sekolah yang telah mengadopsi Gerakan Literasi Sekolah, namun belum semua sekolah berhasil dalam mengimplementasikannya. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa di sejumlah daerah, program ini belum berjalan dengan optimal (Wulandani, 2022). Berdasarkan hasil Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2019), Program GLS masih dihadapkan pada tantangan yang cukup signifikan. *Pertama*, terkait dengan kurang memadainya sarana prasarana yang mendukung, seperti Perpustakaan dan keberadaan staf pengelola perpustakaan di sekolah. Data menunjukkan bahwa sekitar 76,25% perpustakaan SMP tercatat dari keseluruhan sekolah, namun hanya 22% di antaranya yang berada dalam keadaan baik.. *Kedua*, kelangsungan program GLS di sekolah yang sudah melaksanakannya dapat terancam jika tidak didukung oleh sarana prasarana dan pengelola perpustakaan yang memadai. *Ketiga*, tantangan juga timbul dari kondisi literasi keluarga dan masyarakat, terutama karena terbatasnya jumlah perpustakaan umum dan toko buku.. *Keempat*, akses siswa terhadap bacaan juga rendah.

Tugas untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat tidak hanya berada pada pundak guru, melainkan juga seluruh anggota sekolah (Kemendikbud, 2016). Inovatif dari Kemendikbud, Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu langkah terbaru dalam pengembangan pendidikan guna meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, pelaksanaan program terbaru ini menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas perpustakaan dan tantangan internal baik di dalam sekolah atau dalam lingkungan di sekitarnya.

Begitu pula halnya di SMP Negeri 43 Padang tempat peneliti melakukan penelitian bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan aktivitas literasi membaca dan menulis yang cenderung belum mengetahui secara dalam manfaat literasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bahasa Indonesia mengenai kegiatan literasi baca-tulis, diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang. Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah, yaitu *Pertama*, rendahnya minat siswa dalam aktivitas membaca dan menulis. *Kedua*, kegiatan literasi membaca dan menulis hanya difokuskan pada siswa, belum semua guru ikut terlibat dalam mendampingi siswa saat kegiatan berlangsung. *Ketiga*, keterbatasan sarana dan prasarana dalam kegiatan membaca dan menulis. Terkait hal di atas, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana implementasi gerakan literasi baca-tulis pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran di SMP Negeri 43 Padang. Peneliti juga akan melihat pelaksanaan program ini dengan berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat implementasi gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *mixed method* yang menggabungkan dua jenis penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode campuran (*mixed method*) ini digunakan sebagai panduan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam setiap tahap penelitiannya. Penelitian ini menggunakan desain konvergen dengan pendekatan metode campuran. Menurut Cresswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017), desain konvergen dipilih karena penelitian ini dilakukan dalam satu tahap menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya. Penelitian ini mengumpulkan data kuantitatif melalui penggunaan angket dan lembar observasi yang mencakup informasi mengenai keterlaksanaan program gerakan literasi baca-tulis, serta mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara. Angket yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga indikator tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dinilai dengan skala Likert. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Gerakan Literasi Baca-Tulis di SMP Negeri 43 Padang

Data yang diperoleh dari angket dalam penelitian ini mencakup tingkat ketercapaian implementasi gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan jumlah 30 butir pernyataan dikembangkan dari 3 indikator, yaitu indikator 1 tahap pembiasaan sebanyak 11 butir pertanyaan, indikator 2 tahap pengembangan sebanyak 10 pernyataan, dan indikator 3 tahap pembelajaran sebanyak 9 pernyataan. Kemudian, pernyataan-pernyataan dalam angket tertutup tersebut diberikan kepada responden sebanyak 60 orang siswa dengan skala pilihan jawaban yang digunakan yaitu Selalu (skor 5), Sering (skor 4), Kadang-kadang (skor 3), Jarang (skor 2), dan Tidak Pernah (skor 1).

Pada tabel 1 dibawah ini, disajikan secara ringkas perolehan tingkat ketercapaian yang mencakupi 3 indikator dan kategori ketercapaian implementasi gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang.

Tabel 1. Data Perolehan Tingkat Capaian Responden Implementasi Gerakan Literasi Baca-Tulis di SMP Negeri 43 Padang

No	Indikator	Presentase Ketercapaian %	Keterangan
1	Tahap Pembiasaan	73%	Baik
2	Tahap Pengembangan	67%	Baik
3	Tahap Pembelajaran	77%	Baik
Presentase Ketercapaian Keseluruhan		72%	Baik

Tingkat ketercapaian implementasi gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang berdasarkan tiga indikator tersebut 72% dengan kategori baik. Perhitungan tersebut diperoleh dari penjumlahan rata-rata skor angket pada berbagai aspek penelitian yang terdapat di setiap indikator. Kategori skor data mengenai implementasi gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori Skor Data Implementasi Gerakan Literasi Baca-Tulis di SMP Negeri 43 Padang

Klasifikasi	Rentang Skor		F	%
	Mulai	Sampai		
Sangat Baik	4,81	5,8	0	0
Baik	3,81	4,8	14	47
Cukup Baik	2,81	3,8	12	40
Kurang Baik	1,81	2,8	3	10
Sangat tidak baik	1	1,8	1	3
Jumlah			30	

Berdasarkan tabel kategori data implementasi gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang didapatkan 0% item dikategorikan sangat baik, 47% item dikategorikan baik, 40% item dikategorikan cukup baik, 10% item dikategorikan kurang baik, 3% item dikategorikan sangat tidak baik. Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Baca-Tulis di SMP Negeri 43 Padang pada tahap pembiasaan menunjukkan tingkat ketercapaian 73% dengan kategori baik yaitu pihak sekolah telah menyediakan perpustakaan sekolah yang lengkap dengan berbagai jenis bahan bacaan sebagai pendukung gerakan literasi sekolah untuk kegiatan membaca dan menulis bagi siswa. Siswa dibiasakan untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan kunjungan ke perpustakaan. Sejalan dengan Retnaningdyah, dkk. (2016) dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP yang menjelaskan prinsip-prinsip kegiatan membaca pada tahap pembiasaan, yaitu membaca 15 menit sebelum pelajaran, lingkungan yang literat, memilih buku bacaan di SMP, dan pelibatan publik.

Pada tahap pembiasaan, sekolah melaksanakan kegiatan wajib pembiasaan membaca yang dilakukan 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa dan Rabu. Pada hari Selasa siswa membaca Al-Quran dan hari Rabu siswa membaca buku non-pelajaran seperti buku cerita. Dalam tahap ini yaitu kegiatan membaca buku non-pelajaran dilakukan selama 15-30 menit sebelum jam pembelajaran dimulai. Hal ini sejalan dengan penelitian Yofinda (2024), selain memotivasi siswa untuk mengunjungi perpustakaan, sekolah juga membiasakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan 15 menit sebelum jam istirahat, serta literasi tahfiz yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu. Pemilihan buku bacaan disesuaikan dengan minat siswa, di mana mereka bebas memilih bacaan yang akan dibaca. Dalam pelaksanaannya di SMP Negeri 43 Padang, kegiatan ini dilakukan di kelas didampingi oleh wali kelas atau guru mata pelajaran yang mengajar pada jam pertama. Siswa diberikan kebebasan agar siswa dapat memilih buku bacaan yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (2016:10-22), memilih materi bacaan dari berbagai sumber bertujuan agar siswa dapat memperluas wawasan dan menjadikan aktivitas membaca lebih menarik serta tidak membosankan.

Selain tahap pembiasaan, SMP Negeri 43 Padang juga telah melakukan tahap pengembangan yang menunjukkan tingkat ketercapaian 67% dengan kategori baik. Pada tahap pengembangan, kegiatan membaca dilakukan dengan berbagai strategi membaca diikuti oleh kegiatan menulis rangkuman atau tanggapan dari hasil buku yang dibaca siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahurrahmah (2023: 942), penggunaan berbagai strategi membaca, seperti membaca nyaring, terbimbing, mandiri, atau bersama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks yang mereka baca. Selanjutnya, melakukan kegiatan membaca diikuti dengan menanggapi bacaan. Guru-guru memberikan tugas kepada siswa untuk merangkum mengenai isi bacaan yang telah mereka baca. Selain itu, pada tahap pengembangan ini SMP Negeri 43 Padang juga melakukan pengembangan lingkungan literasi seperti pengadaan pojok baca, mading, poster-poster, dan media atau materi kaya teks yang dipajang di setiap dinding kelas dan di sekitar lingkungan sekolah. Sejalan dengan Retnaningdyah, dkk. (2016: 7) dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP, menjelaskan bahwa iklim literasi di sekolah difokuskan pada penyediaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti buku-buku non-pelajaran, sudut baca di dalam kelas untuk menyimpan koleksi bacaan, serta poster-poster yang menginspirasi pentingnya kegiatan membaca.

Pada tahap pembelajaran di SMP Negeri 43 Padang menunjukkan tingkat ketercapaian 77% dengan kategori baik. Dalam tahap pembelajaran, setelah kegiatan membaca dan menulis telah dilakukan kemudian peserta didik akan melakukan kegiatan menceritakan kembali di depan kelas mengenai isi buku yang mereka baca. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abidin dkk. (2017: 281), bahwa kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menanggapi teks dari buku bacaan dan buku pelajaran. Di SMP Negeri 43 Padang ini juga ada tagihan lisan atau tulisan dari peserta didik yang diserahkan kepada guru wali kelas dan dicatat sebagai penilaian. Sejalan dengan Retnaningdyah, dkk. (2016: 37) dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMP, beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam tahap pembelajaran meliputi buku yang dibaca harus mencakup berbagai jenis seperti buku tentang pengetahuan umum, hobi, minat khusus, atau teks multimodal yang dapat dihubungkan dengan mata pelajaran tertentu dan ada tugas akademis baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, pada tahap ini biasanya guru meminta siswa untuk mendiskusikan isi bacaan di depan kelas dan terdapat tugas yang bersifat akademis. Sejalan dengan Abidin, dkk (2017:280) bahwa kelas yang memiliki basis literasi yang kuat diharapkan dapat memfasilitasi berbagai kegiatan lisan, seperti diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga harus memungkinkan adanya perbedaan pendapat, agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat terasah.

Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi Baca-Tulis di SMP Negeri 43 Padang

Pentingnya perencanaan dalam lembaga pendidikan tidak bisa diabaikan. Tanpa perencanaan, sekolah dapat mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Kunci keberhasilan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah terletak pada tersedianya sarana

prasarana yang memadai dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, orangtua, dan peserta didik.

Berdasarkan hasil deskripsi data dan analisis data, ditemukan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dalam pengimplementasian program literasi baca tulis di SMP Negeri 43 Padang. Kendala tersebut menunjukkan tingkat ketercapaian 50% dengan kategori cukup baik yang terdapat pada minat siswa dan pengawasan orang tua di rumah, serta sarana prasarana sekolah. *Pertama*, Kurangnya minat siswa akan membuat siswa malas dalam aktivitas membaca dan menulis. Hal ini menyebabkan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah tidak dapat berjalan lancar. Selaras dengan penelitian Yofinda (2024), keberhasilan implementasi gerakan literasi ini dapat diukur dari tingkat antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan literasi. Rendahnya tingkat antusiasme siswa dapat berdampak signifikan pada pemahaman mereka terhadap pelaksanaan dan partisipasi dalam kegiatan literasi. Dalam penelitian Ariyan (2023) menyimpulkan kendala utama dalam menjalankan kegiatan literasi di sekolah adalah minimnya minat baca-tulis di kalangan siswa yang merupakan target utama dari program ini. Kurangnya minat baca ini merupakan hasil negatif dari pengaruh faktor internal dan eksternal yang memengaruhi peserta didik. *Kedua*, rendahnya minat siswa juga disebabkan oleh kurangnya pengawasan orangtua di rumah. Orang tua kurang memberikan dorongan kepada siswa sejak dini, seperti membiasakan mereka membaca dan belajar di rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Endraswara (dalam Aulia Rahmanul Arby, 2019) menyimpulkan, bahwa kegiatan literasi perlu diajarkan, dilatih, dan dibiasakan secara bertahap dan berkelanjutan di rumah. Ini dapat dilakukan dengan cara memberikan hadiah berupa buku kepada anak, sering mengajak anak ke pameran atau toko buku, mengalokasikan sedikit uang untuk membeli buku setidaknya setiap enam bulan, serta menjadikan orang tua sebagai contoh dengan rutin membaca dan menulis di rumah. *Ketiga*, terbatasnya sarana prasarana pendukung juga menjadi penghambat kegiatan literasi baca tulis di SMP Negeri 43 Padang, seperti kurang memadainya perpustakaan sekolah dan kurang beragamnya buku bacaan yang disediakan. Ketersediaan sarana prasarana sekolah juga merupakan kunci dari keberhasilan pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini Putri (2023:183), menyimpulkan penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi baca-tulis di sekolah meliputi ketidakterediaan sarana dan prasarana, seperti perpustakaan yang mengakibatkan kekurangan bahan bacaan. Hal ini terkait dengan minimnya bantuan dana BOS yang disalurkan oleh pemerintah.

Upaya yang Dilakukan Sekolah dalam Mengatasi Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi Baca-Tulis di SMP Negeri 43 Padang

Dalam mengimplementasikan pelaksanaan kegiatan literasi, pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah tidak dapat diabaikan. Peran guru menjadi faktor utama dalam kesuksesan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah dan kelengkapan sarana prasarana yang mendukung kegiatan literasi sangat diperlukan guna memastikan keberhasilan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sejalan dengan Afifah (2020), untuk melaksanakan program gerakan literasi sekolah diperlukan kesiapan sarana dan prasarana, dukungan dari struktur dan anggota sekolah, program-program yang dapat menumbuhkan minat baca, serta tentunya kesiapan sumber daya manusia (SDM).

Berdasarkan hasil deskripsi data dan analisis data, upaya yang dilakukan dalam menghadapi permasalahan yang muncul pada pelaksanaan kegiatan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang menunjukkan tingkat ketercapaian 74% dengan kategori baik yaitu sekolah berupaya mengembangkan kompetensi guru dan sarana prasarana yang dimiliki. *Pertama*, guru menggunakan metode yang menarik dan selalu mendampingi siswa saat kegiatan literasi berlangsung. Dengan menggunakan metode menarik akan meningkatkan antusias dan minat siswa dalam membaca dan menulis. Dalam penelitian Pujiati (2022: 66) menyimpulkan bahwa untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan literasi di sekolah, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi membaca bersama, membaca secara individu, serta melibatkan kegiatan membaca sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Selain itu, pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan literasi juga bisa menjadi langkah efektif untuk meningkatkan motivasi mereka. *Kedua*, sekolah menyediakan lingkungan fisik berupa

perpustakaan dengan memanfaatkan ruangan yang ada. Perpustakaan merupakan sarana utama yang harus dimiliki sekolah untuk meningkatkan minat baca-tulis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Mujahidin (2022; 193) menyimpulkan untuk meningkatkan literasi membaca, fasilitas yang memadai sangat diperlukan agar siswa menjadi lebih tertarik. Fasilitas ini mencakup perpustakaan yang digunakan untuk mendukung kegiatan literasi dan tersedianya buku, rak, dan meja. *Ketiga*, guru dan siswa menyediakan beragam buku bacaan yang dibawa dari rumah. Dengan adanya hal ini, kegiatan literasi dapat berjalan dengan lancar karena siswa dapat memilih buku bacaan yang mereka minati. Hal ini sesuai dengan penelitian Afifah (2020: 107) yang menyimpulkan bahwa sekolah perlu mempertimbangkan kesiapan mereka dalam melaksanakan program ini, termasuk kesiapan dalam menyediakan fasilitas yang diperlukan, koleksi buku bacaan, serta sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan gerakan literasi. Sejalan dengan penelitian Kartikasari (2022), mereka melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Para siswa dengan antusias membawa buku dari rumah untuk mendukung kegiatan literasi, sementara para guru berusaha membaca buku cerita yang ada di kelas agar dapat membantu siswa memahami cerita yang mereka baca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, pelaksanaan gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang, yaitu: (1) tahap pembiasaan, adanya kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran serta perpustakaan dan pojok literasi untuk kegiatan membaca buku (2) tahap pengembangan, berupa kegiatan menulis rangkuman sebagai tindak lanjut membaca dan pengembangan lingkungan sekolah yang kaya literasi, (3) tahap pembelajaran, kegiatan penyampaian hasil membaca dan pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas sebagai tagihan akademik. Hal ini juga didukung dengan angket penelitian indikator pelaksanaan tahap pembiasaan sebesar 73% dengan kategori baik, tahap pengembangan sebesar 67% dengan kategori baik, dan tahap pembelajaran sebesar 77% dengan kategori baik. *Kedua*, kendala implementasi gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang, yaitu kurangnya minat baca-tulis siswa, kurangnya pengawasan orangtua di rumah, dan keterbatasan sarana prasarana yang memadai. Hal ini juga didukung dengan angket penelitian indikator kendala implementasi gerakan literasi sekolah sebesar 50% dengan kategori cukup baik. *Ketiga*, upaya sekolah mengatasi kendala pelaksanaan gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang, yaitu guru menggunakan metode menarik dalam mendampingi siswa, sekolah memanfaatkan ruangan yang ada untuk perpustakaan, serta guru dan siswa membawa buku bacaan dari rumah. Hal ini juga didukung dengan angket penelitian indikator upaya implementasi gerakan literasi sekolah sebesar 74% dengan kategori baik. Secara keseluruhan implementasi gerakan literasi baca-tulis di SMP Negeri 43 Padang dikategorikan baik dengan presentase ketercapaian 72%. Hal ini menunjukkan bahwa program gerakan literasi sekolah yang ditetapkan oleh pemerintah sudah terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran Literasi (Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca Dan Menulis)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afifah, N. A., Erwina, W., & Rohman, A. S. (2020). Peran Tenaga Perpustakaan dalam Mewujudkan Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 02 Rajamandala. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(2), 2442-7799.
- Arby, A. R., Hadi, H., & Agustini, F. (2019). Keefektifan Budaya Literasi terhadap Motivasi Belajar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 181-188.
- Ariyan, P., Sumayana, Y., & Citra, A. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar di Masa New Normal Pandemi Covid-19. *Sebelas April Elementary Education (SAEE)*, 2(2), 146-161.

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun-ribu-jiwa.html>.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications.
- Fharuqi, A., & Primadesi, Y. (2023). Model Bioskop Mini sebagai Media Pengoptimalan Keterampilan Literasi Siswa di SMKN 1 Padang Panjang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 82-89.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879-8885.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, F. D., dkk. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087-5099.
- Miftahurrahmah, M., Husniati, H., & Umar, U. (2023). Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Peduli Anak Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8 (1b), 939-947.
- Mujahidin, I. A., Sunarsih, D., & Toharudin, M. (2022). Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN Sawojajar 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 182-199.
- Mutia, P., Atmazaki, & Nursaid. (2018). Implementasi Aktivitas Literasi di SMA Negeri Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 257-266.
- Pujati, D., Basyar, M.A.K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Madrasah Ibtidaiyah*, 5 (1), 57-68.
- Putri, A., dkk. (2023). Analisis Faktor Penghambat Gerakan Literasi Baca Tulis Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 179-187.
- Retnaningdyah, P., dkk. (2018). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saryono, D., dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solihin, L., dkk. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandani, B. A., Sudirman, & Jiwandono, I. S. (2022). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 21 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1837-1845.
- Yofinda, V. & Atmazaki. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 43 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (1), 13746-13756.